

SKRIPSI
PENGARUH PROFESIONALISME DAN PENGALAMAN KERJA
TERHADAP KEMAMPUAN MENDETEKSI *FRAUD* PADA
INSPEKTORAT KABUPATEN MAJENE

THE INFLUENCE OF PROFESSIONALISM AND WORK EXPERIENCE
ON THE ABILITY TO DETECT FRAUD IN MAJENE DISTRICT
INSPECTORATE



HUSNIA MUIN

C02 20 396

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE

2024

**PENGARUH PROFESIONALISME DAN PENGALAMAN KERJA
TERHADAP KEMAMPUAN MENDETEKSI *FRAUD* PADA
INSPEKTORAT KABUPATEN MAJENE**



HUSNIA MUIN

C02 20 396

Skripsi Sarjana Lengkap Untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Sulawesi Barat
Telah Disetujui Oleh

Telah Setujui pada tanggal

Oleh

Pembimbing I

Muhammad Yusran, S.Pd., M.Ak
NIP. 19790829 200604 1 007

Pembimbing II

Herlina Ilyas, S.Ak., M.Ak
NIP. 19940629 202203 2 010

Menyetujui
Koordinator Program Studi Akuntansi



Nuraeni M, S.Pd., M.Ak
NIP. 19831203 201903 2 006

**PENGARUH PROFESIONALISME DAN PENGALAMAN KERJA
TERHADAP KEMAMPUAN MENDETEKSI FRAUD PADA
INSPEKTORAT KABUPATEN MAJENE**

Dipersiapkan dan disetujui oleh:

HUSNIA MUIN






C02 20 396

Telah diuji dan diterima Panitia ujian

Pada Tanggal

dan dinyatakan Lulus

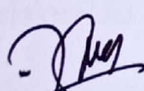
TIM PENGUJI

Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. Muhammad Yusran, S.Pd., M.Ak	Ketua	1. 
2. Herlina Ilyas, S.Ak., M.Ak	Sekretaris	2. 
3. Dr. Dra Enny Radjab, M. AB	Anggota	3. 
4. Riana Anggraeny Ridwan, S.E., M.Si	Anggota	4. 
5. Sri Amalia Edy, S.E., M.Ak	Anggota	5. 


Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Muhammad Yusran, S.Pd., M.Ak

NIP. 19790829 200604 1 007


Herlina Ilyas, S.Ak., M.Ak

NIP. 19940629 202203 2 010

Menyetujui,

Dekan

Fakultas Ekonomi


Dr. Dra Enny Radjab, M. AB

NIP. 19670325 199403 2 001

ABSTRAK

HUSNIA MUIN, Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud* pada Inspektorat Kabupaten Majene. Yang dibimbing oleh Muhammad Yusran, S.Pd.,M.Ak dan Herlina Ilyas, S.,Ak M.Ak

Hasil penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Pengaruh Profesionalisme, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud*.

Jenis penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data primer dengan menyebarkan kuesioner kepada auditor yang bekerja pada Inspektorat Kabupaten Majene. Penentuan sampel dengan metode purposive sampling. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 33 responden. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan alat analisis data SPSS 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme dan pengalaman kerja secara parsial dan simultan berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*.

Kata Kunci : Profesionalisme, Pengalaman Kerja dan Kemampuan Mendeteksi *fraud*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inspektorat adalah Unsur Pengawas sebagai Unit Kerja Mandiri di Lingkungan LKPP berkomitmen untuk selalu terdepan dan fokus terhadap tercapainya visi dan misi Inspektorat dalam upaya menjadi advisor yang dapat dipercaya baik internal maupun eksternal LKPP. Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) adalah instansi pemerintah yang mempunyai tugas pokok dan fungsi melakukan pengawasan, yaitu seluruh proses kegiatan audit, *review*, pemantauan, evaluasi, hingga kegiatan pengawasan lainnya berupa asistensi, sosialisasi, dan konsultasi terhadap penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi dalam rangka memberikan keyakinan yang memadai bahwa kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien untuk kepentingan pimpinan dalam mewujudkan pemerintahan yang baik.

Pengawasan atas penyelenggaraan pemerintah daerah dilakukan secara berjenjang dimulai dari tingkat kabupaten/kota, tingkat provinsi dan tingkat departemen. Inspektorat melakukan pemeriksaan dan pengawasan khusus pada Organisasi Pemerintahan Daerah (OPD) yang ada di setiap kabupaten, kota, maupun provinsi. Untuk dapat melakukan pengawasan secara optimal, setiap Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP) dapat melakukan pengawasan dan pembinaan dalam rangka penyelenggaraan pemerintah yang dilaksanakan oleh para auditor. Pada dasarnya dalam melaksanakan audit para auditor tersebut harus objektif. Prinsip objektivitas mensyaratkan agar auditor melaksanakan audit dengan

jujur dan tidak mengkompromikan kualitas. Di samping itu, Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP) bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap audit dilaksanakan oleh para auditor yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan audit.

Perkembangan yang semakin modern ini segala aspek kehidupan saat ini mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam kehidupan sehari-hari hingga dimensi lingkungan kerja. Perkembangan ini tidak terbatas bagaimana proses pelaksanaan kerja terjadi, namun juga pada proses meningkatkan efisien dari pekerjaan tersebut. Adapun perkembangan tersebut tidak dapat dibendung, sehingga proses megantisipasi segala hal buruk perlu di perdalam lagi. Salah satu bentuk perkembangan dalam dimensi pekerjaan, yang memiliki dampak buruk dan membutuhkan tindakan antisipasi ialah *fraud*. *Fraud* diartikan sebagai bentuk kecurangan, sehingga dalam konteks yang lebih spesifik lagi, sebenarnya *fraud* memiliki arti luas.

The institute of internal auditor (IIA) menyebutkan yang dimaksud dengan *fraud* adalah “*An array of irregularities and illegal acts characterized by intentional deceptiaon*” *fraud* dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan ketidakwaran yang melawan hukum dengan sengaja yang dilakukan oleh pihak dari dalam maupun dari luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok tertentu dengan mengorbankan kepentingan orang lain.

Kasus dugaan korupsi dana desa, kasus ini kasus dugaan korupsi penggunaan dan pengelolaan dana desa di Sulawesi Barat, setelah Masyarakat desa melaporkan bahwa adanya dugaan penyalagunaan dana Desa Lombong Majene. Kasus korupsi

pengelolaan dana desa ini pada tahun 2019 dan 2021, penggelapan dana desa ini mulai sejak tahun 2019 hingga 2021. Pada tahun 2019 dana yang desepar sebanyak Rp. 108 juta, pada tahun 2020 dana yang diselewengkan sebanyak Rp. 77 juta, kemudian diakhir 2021 dana yang di cairkan sebanyak Rp.237 juta. Berdasarkan Hasil audit temuan awal, pihak inspektorat Majene mendapatkan penyalagunaan anggaran sebesar Rp. 423 juta.

Dugaan tindakan korupsi ini merugikan keuangan negara hingga Rp. 423 juta (sulbar.tribunnews.com). Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa terdapat indikasi ketidakmampuan atau kegagalan dari auditor dalam mendeteksi *fraud*. Menjadi salah satu objek pemeriksaan yang seharusnya penggunaan dana desa yang mendapat pengawasan dari Inspektorat Kabupaten Majene.

Faktor yang menyebabkan adanya *fraud*, dimana ketidak mampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, bisa berasal dari sisi internal dan eksternal. Selain itu ada beberapa kondisi dilapangan yang umum atau yang sering terjadi hingga menyebabkan kegagalan bagi seorang auditor salah satunya kurangnya arahan yang jelas dari pihak klien sehingga audit kurang memahami mengenai standar dan prosedur yang ditentukan dan mana saja yang harus diperiksa atau diaudit.

Dilihat berkembangnya kasus korupsi, mulai dari oknum dengan jabatan yang masih rendah, hingga pada pimpinannya melakukan kecurangan, maka timbul pertanyaan mengenai bagaimana pendeteksian awal untuk mencegah terjadinya kecurangan tersebut. Karena semakin berkembangnya *fraud*, maka tuntutan terhadap kemampuan mendeksi *fraud*, maka tuntutan terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* tersebut menjadi besar. Maka muncul pertanyaan bahwa seorang

auditor dalam menjalankan penugasan audit di lapangan seharusnya tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, tetapi juga disertai dengan sikap skeptisme profesional.

Profesionalisme merupakan keahlian dan kemampuan profesi dalam menjalankan tugas dengan prinsip kehati-hatian (*due care*), kecermatan ketelitian serta pedoman pada standar ketentuan peraturan perundang-undangan. Sikap profesionalisme diaktualisasikan dengan sikap profesionalisme selama proses pemeriksaan dan mengedepankan prinsip profesional.

Profesionalisme dan pengalaman kerja menjadi syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi seorang auditor, sebab dengan dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan menjadi terjamin. Dalam menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang luas, seorang auditor harus memiliki wawasan yang luas mengenai kompleksitas organisasi modern. Kurangnya pengetahuan dan pengertian seorang auditor internal mengenai indikasi terjadinya tindak kecurangan biasa terjadi dan prosedur yang efektif untuk mendeteksi kecurangan sudah sering dibuat sulit oleh para auditor dalam melakukan tugas-tugasnya.

Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan dan kegiatan penunjang keterampilan lainnya. Melalui program pelatihan para auditor juga menjalani proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang ditemui. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja auditor dalam mendeteksi *fraud* adalah pengalaman kerja.

Banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan sejalan dengan banyaknya referensi yang dapat digunakan untuk dijadikan bahan acuan dalam

mencegah *fraud*. Faktor pengalaman memegang peranan yang penting agar auditor dapat mendeteksi adanya tindakan *fraud*, sehingga pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan menghasilkan hasil yang sangat baik dibandingkan dengan tidak memiliki pengetahuan yang cukup terhadap tugasnya.

Pekerjaan auditor adalah pekerjaan yang melibatkan keahlian (*ekspertise*). Semakin berpengalamannya seorang auditor maka semakin mampu menghasilkan kinerja yang sangat baik dalam menjalankan tugas yang semakin kompleks, dalam mencegah *fraud* yang kerap terjadi dalam suatu perusahaan. Pengalaman auditor pada penelitian ini adalah ukuran tentang lama waktu dan masa kerja yang telah dilalui seseorang dalam memahami tugas-tugas pekerjaannya dengan baik.

Pengalaman sangat mempengaruhi kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud*. Seorang auditor dapat meningkatkan pengetahuannya tentang kecurangan dan kekeliruan dapat dibantu oleh pengalaman yang dimilikinya. Dampak negatif dapat diberikan oleh auditor yang kurang berpengalaman dan tidak memiliki kualifikasi pada kantor akuntan publik. Auditor berpengalaman akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik, karena mampu mendeteksi dan menemukan penyebab terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan.

Dari kasus di atas terlihat bahwa auditor kurang adanya sikap skeptisme dalam melakukan proses audit sehingga mempengaruhi dalam melakukan pendeteksian pada perusahaan atau instansi. Para pengguna laporan keuangan mengharapkan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Dalam mendeteksi

kecurangan seorang auditor diharuskan untuk memahami jenis, gejala, dan tanda-tanda kecurangan. Dalam mendeteksi *fraud* dapat dilihat dari segi *fraud symtoms* atau gejala *fraud* apakah ada atau tidak.

Auditor yang memiliki pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberikan penjelasan yang masuk akal atas kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasar.

Penelitian yang Kasus menyangkut Ketum PPP sekaligus menteri Agama Republik Indonesia menyebutkan bahwa kasus yang menyangkut Ketum PPP sekaligus Menteri Agama Republik Indonesia yaitu Muhammad Romahurmuziy pun, ikut membuat nama Kementerian Agama Republik Indonesia semakin disoroti publik. Kemenag bukan kali ini saja disorot kasus korupsi. Di tahun sebelumnya, kasus korupsi memang sudah merebak di kementerian ini. Sejumlah kasus pungli hingga korupsi pernah ramai di kementerian ini. Sebelumnya, pernah ramai kasus pungli yang dilakukan oleh oknum penghulu hingga OTT pegawai Kemenag di NTB terkait dana rehab masjid pascagempa. Untuk mengatasi korupsi yang sudah mengakar di Kemenag, diperlukan penanganan ekstra. Selain itu, Kemenag butuh revolusi mental di pegawainya supaya korupsi tidak terulang.

Pada penelitian ini, peneliti memilih Inspektorat Daerah Kabupaten Majene sebagai objek penelitian karena Inspektorat merupakan salah satu Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Auditor yang bekerja di Inspektorat merupakan jabatan yang memiliki ruang lingkup, tugas, tanggungjawab dan

wewenang untuk melakukan pengawasan pada instansi pemerintah. Alasan mengapa dalam penelitian ini memilih Inspektorat sebagai objek penelitian, karena dalam melaksanakan tugasnya Inspektorat tidak langsung menghakimi kesalahan auditornya, namun juga melakukan pembimbingan dan pembinaan. Hal ini menjadi ketertarikan untuk meneliti apakah auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Kabupaten Majene telah bekerja dengan profesional, dimana hal tersebut dilihat dari kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik dan termotivasi untuk membahas lebih dalam mengenai penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud* Pada Inspektorat Kabupaten Majene”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, dalam penelitian ini, merumuskan masalah yang hendak diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah sikap profesionalisme berpengaruh pada kemampuan mendeteksi *fraud*?
2. Apakah pengalaman kerja berpengaruh pada kemampuan mendeteksi *fraud*?
3. Apakah profesionalisme dan pengalaman kerja berpengaruh secara bersama-sama pada kemampuan mendeteksi *fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, peneliti bertujuan untuk menemukan bukti atas hal-hal berikut ;

1. Untuk mengetahui pengaruh sikap profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*
2. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*
3. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme dan pengalaman kerja terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan, peneliti bermaksud untuk mencapai mamfaat sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa jurusan Akuntansi, sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan terkait skeptisme professional, profesionalisme dan kemampuan mendeteksi *fraud*
2. Bagi peneliti berikutnya, sebagai bahan referensi jika hendak melakukan penelitian lebih lanjut.
3. Bagi peneliti, sebagai sarana menambah wawasan dan pengetahuan terhadap pengaruh skeptisme professional, profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi auditor Inspektorat Kab. Majene, sebagai bahan tinjauan yang di harapkan dapat dijadikan informasi dan memperbaiki tingkat septisme dan profesionalisme dalam mendeteksi *fraud*.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi ini berkaitan dengan profesionalisme karena dalam teori ini mengemukakan perilaku seseorang yang disebabkan oleh dua faktor, pertama faktor internal, misalnya sifat, sikap dan karakter keduanya disebabkan oleh faktor eksternal misal situasi atau keadaan tertentu yang memaksa seseorang melakukan perbuatan tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh seorang auditor menilai perilaku yang dilakukan oleh objek auditnya dengan melakukan sikap Profesionalisme.

Teori atribusi juga ini berkaitan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, karena teori ini juga menjelaskan tentang suatu proses bagaimana menentukan penyebab tentang perilaku seseorang. Hal ini dapat digunakan oleh auditor dalam memahami penyebab dan motif dari objek auditnya ketika melakukan *fraud*.

2.1.2 Teori Motivasi

Dalam dunia psikologi ada sebuah teori kebutuhan yang memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Teori ini mengemukakan bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia. Teori ini memfokuskan pada tiga kebutuhan

yaitu kebutuhan akan prestasi (*achievement*), kebutuhan kekuasaan (*power*), dan kebutuhan afiliasi. Berikut ini penjelasan teori diatas:

a. Kebutuhan akan prestasi

Kebutuhan akan prestasi adalah dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, bergulat untuk sukses. Ciri-ciri individu yang menunjukkan orientasi tinggi antara lain bersedia menerima resiko yang relatif tinggi, keinginan untuk mendapatkan umpan balik tentang hasil kerja mereka, keinginan mendapatkan tanggung jawab pemecahan masalah.

b. Kebutuhan akan kekuasaan

Kebutuhan akan kekuasaan adalah kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara dimana orang-orang itu tanpa dipaksa tidak akan berperilaku demikian atau suatu bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain.

c. Kebutuhan untuk berafiliasi

Kebutuhan akan afiliasi atau bersahabat adalah hasrat untuk berhubungan antar pribadi yang ramah dan akrab. Individu merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan yang erat, kooperatif dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain. Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi umumnya berhasil dalam pekerjaan yang memerlukan interaksi sosial yang tinggi (wikipedia.org, 2019)

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, teori motivasi berkaitan dengan profesionalisme dan pengalaman kerja. Kerena dalam teori ini dijelaskan

bagaimana seseorang mempunyai kebutuhan akan berprestasi. Dan cara untuk berprestasi diantaranya adalah dengan bersikap profesional dalam pekerjaan dan menggali pengalaman dalam pekerjaan sebanyak-banyaknya guna meningkatkan kemampuan dan keahlian demi tercapainya prestasi tersebut.

2.1.3 Teori *fraud triangle*

Fraud Triangle Dari sejumlah standar yang ada, SAS 99 merupakan standar yang diadopsi dari model *fraud triangle*. *Fraud triangle* adalah konsep yang menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *fraudulent*. Konsep ini diperkenalkan dalam literatur profesional pada *Statement Of Auditing Standard (SAS)* No. 99 dari *Amerika Institute Of Certified Public Accounting (AICPA)* yang merevisi SAS No. 82 “*Consideration of Fraudinal Financial Statement Audit*” yang disebutkan contoh faktorfaktor resiko *fraud* dengan segitiga *fraud* yang bertumpu pada riset yang dilakukan (Schuchter dan levi, 2016) dengan menyimpulkan bahwa *fraud* secara umum mempunyai tiga kondisi yakni tekanan, peluang dan rasionalisasi.

Ada tiga elemen yang muncul ketika tindakan kecurangan terjadi. Awalnya, suatu individual akan mempunyai tekanan, dimana merupakan alasan untuk melakukan kecurangan(*fraud*). Selanjutnya maka munculnya kesempatan. Ketiga, pelaku dapat menguraikan atau mencari alasan dimana tindakan kecurangan tersebut bukan hal yang salah (rasionalisasi). Menurut SAS No. 99, para auditor diharapkan dapat mendeteksi adanya faktor atas tindakan kecurangan (*fraud*) dengan cara mengevaluasi adanya tekanan, kesempatan dan rasionalisasi

(Schuchter dan levi, 2016). Dalam melakukan tindakan kecurangan (*fraud*), pasti terdapat beberapa alasan dibalik tindakan tersebut.

2.1.4 Profesionalisme

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya bidang kemampuan yang dilandasi keahlian tertentu. Sedangkan Professional, menyangkut dengan profesi, yang memerlukan kepandaian khusus untuk di jalankan. Menurut Kamus besar bahasa Indonesia, profesionalisme ialah kualitas dan tindakan yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang professional.

Profesionalisme merupakan keahlian dan kemampuan profesi dalam menjalankan tugas dengan prinsip kehati-hatian (*due care*), kecermatan ketelitian serta pedoman pada standar ketentuan peraturan perundang-undangan. Sikap profesionalisme diaktualisasikan dengan sikap professionalisme selama proses pemeriksaan dan mengedepankan prinsip professional (Atmaja,2016). Jadi dapat ditarik kesimpulan dari profesionalisme ialah kekuatan atau kemampuan serta keahlian profesi dalam menjalankan tugasnya disertai dengan prinsip-prinsip tertentu.

2.1.5 Indikator Profesionalisme

Menurut (Aziz,2017) terdapat lima dimensi profesionalisme, yaitu pengabdian pada profesi (*dedication*), kewajiban sosial (*social obligation*), kemandirian (*autonomy demands*), keyakinan terhadap peraturan profesi (*belief in self-regulation*), dan hubungan dengan sesama profesi (*professional community affiliation*).

1. Pengabdian pada profesi (*dedication*)

Pengabdian pada profesi (*dedication*) merupakan sermin dalam dedikasu profesional melalui penggunaan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Sikap ini adalah ekspresi dari penyerahan diri secara total terhadap pekerjaan. Pekerjaan diartikan sebagai tujuan hidup dan bukan sekedar alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang di harapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi.

2. Kewajiban sosial (*social obligation*)

Kewajiban sosial merupakan pandangan tentang pentingnya peran profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat ataupun oleh profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

3. Kemandirian (*autonomy demands*)

Kemandirian yaitu suatu pandangan bahwa seorang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain yaitu pemerintah, klien dan mereka yang bukan anggota profesi.

4. Keyakinan terhadap peraturan profesi (*belief in self-regulation*)

Keyakinan terhadap peraturan profesi merupakan suatu keyakinan bahwa yang berwenang untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan seprofesi, dan bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

5. Hubungan dengan sesama profesi

Merupakan penggunaan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan kelompok-kelompok informal sebagai sumber ide pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesinya. Keahlian profesional auditor menjadi bagian yang sangat penting untuk mendukung tugas auditor dalam mengaudit laporan keuangan klien. Keahlian profesional auditor harus dimiliki dan ditanamkan dalam diri auditor untuk mendukung independensinya sebagai pengaudit laporan keuangan yang independen.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan dan adanya standar auditing serta peraturan IAI yang menjelaskan tentang keahlian profesional auditor, ini akan menjadi suatu hal yang dapat dijadikan pedoman bagi auditor dalam melakukan pekerjaannya berhubungan dengan audit laporan keuangan kliennya dengan menjaga profesionalisme kerjanya.

2.1.6 Pengalaman Kerja

Pengalaman menurut (*webster's Ninth New collegiate dictionary* pada (Atmaja,2016) pengalaman merupakan pengetahuan serta keahlian yang didapat dari suatu pengamatan langsung atau peristiwa yang dilihat dalam peristiwa tersebut. Pengalaman dapat memperluas kemampuan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Semakin berpengalaman seseorang melakukan hal yang sama, maka semakin terampil pula dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

Pengalaman sangat berperan penting sehingga auditor mudah dalam mendeteksi apabila adanya tindakan kecurangan, sehingga pengalaman sangatlah

penting, pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih. Seseorang yang melakukan suatu pekerjaan dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang maksimal dibandingkan yang lain yang tidak memiliki pengetahuan. Pekerjaan auditor merupakan pekerjaan yang melibatkan keahlian (*expertise*). Banyaknya pengalaman yang dimiliki seorang auditor maka sangat berpengaruh positif dalam menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam tugas yang semakin kompleks, sehingga mencegah adanya kecurangan (*fraud*) yang biasa terjadi dalam suatu perusahaan. Pengalaman seorang auditor dalam penelitian ini ialah tentang lama waktu dan masa kerjanya yang telah dilalui seorang dalam memahami tugas atau pekerjaan dengan baik (Andriyanti dan Latrini, 2019).

2.1.7 Indikator Pengalaman Kerja

Pengalaman sangat berperan penting sehingga auditor mudah dalam mendeteksi apabila adanya tindakan kecurangan, sehingga pengalaman sangatlah penting, pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih. Seseorang yang melakukan suatu pekerjaan dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang maksimal dibandingkan yang lain yang tidak memiliki pengetahuan. Pekerjaan auditor merupakan pekerjaan yang melibatkan keahlian (*expertise*).

1. Lamanya bekerja sebagai auditor

Lamanya bekerja menjadi auditor/jam kerja menjadi auditor Menurut (Herliansyah dan Mefida, 2013) memperlihatkan bahwa seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman

yang baik mengenai peristiwa-peristiwa. Maka dengan adanya pengalaman kerja yang semakin lama diharapkan auditor dapat semakin baik dalam pendeteksian *fraud* yang terjadi dalam perusahaan klien sering tidaknya melakukan tugas audit.

2. Sering tidaknya melaksanakan tugas audit

Auditor dapat menghadapi berbagai jenis pelaksanaan tugas audit, tergantung pada lingkungan bisnis klien, jenis audit yang dilakukan, dan tantangan spesifik yang mungkin timbul. Auditor harus memeriksa catatan keuangan, transaksi, dan dokumen pendukung untuk mendapatkan keyakinan atas kebenaran dan keandalan informasi keuangan yang dilaporkan.

3. Jenis pelaksanaan tugas audit yang bisa dihadapi auditor

Pengalaman kerja seorang auditor menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut.

4. Tingka *familiarity* auditor

Tingkat *familiarity* auditor dalam konteks pengalaman kerja mengacu pada seberapa akrab atau berpengalaman auditor dengan industri, jenis entitas, atau jenis transaksi yang dia audit. *Familiarity* ini dapat bervariasi dari auditor

yang memiliki pengalaman luas dalam industri atau jenis entitas yang sama, hingga auditor yang baru mulai bekerja di bidang tertentu.

2.1.8 Kemampuan Mendeteksi *Fraud*

Fraud Triangle Dari sejumlah standar yang ada, SAS 99 merupakan standar yang diadopsi dari model fraud triangle. Menurut teori (Cressey,2014), ada tiga elemen yang muncul ketika tindakan kecurangan terjadi. Awalnya, suatu individual akan mempunyai tekanan, dimana merupakan alasan untuk melakukan kecurangan. Selanjutnya maka munculnya kesempatan. Ketiga, pelaku dapat menguraikan atau mencari alasan dimana tindakan kecurangan tersebut bukan hal yang salah (rasionalisasi). Menurut SAS No. 99, para auditor diharapkan dapat mendeteksi adanya faktor atas tindakan kecurangan dengan cara mengevaluasi adanya tekanan, kesempatan dan rasionalisasi (Aghghaleh 2014). Menurut Donald Cressey dalam (Abdullahi dan Mansor 2015), dalam melakukan tindakan kecurangan, pasti terdapat beberapa alasan dibalik tindakan tersebut. Cressey melakukan wawancara pada beberapa pelaku tindakan kecurangan dan menemukan bahwa terdapat tiga faktor yang selalu ada ketika seseorang memecahkan kepercayaan. Ketiga faktor tersebut adalah tekanan atau motif untuk melakukan kecurangan, kesempatan, dan rasionalisasi.

Perbedaan yang mendasar antara *fraud* dan *error* merupakan hasil dari laporan keuangan disengaja atau tidak disengaja, *fraud* menunjukkan bahwa adanya salah saji dalam laporan keuangan disengaja, sedangkan tidak disengaja. Statement of Audit Standar (SAS) No 99 mendefenisikan *fraud* sebagai Tindakan kesegajaan untuk menghasilkan salah saji yang material dalam laporan keuangan. Bentuk salah

saji tersebut ialah akibat dari *corruption, asset misappropriation dan fraudulent Statements*.

Peraturan BPK No.1 Tahun 2007 memuat persyaratan keahlian/kemampuan ialah pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi (*fraud*) ialah kesanggupan seorang auditor dalam menentukan Tindakan illegal mengakibatkan salah saji materia dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja.

Pernyataan standar pelaksanaan tambahan ketiga dalam merancang pemeriksaan untuk mendeteksi adanya penyimpangan dari ketentuan peraturan perundang-undangan, kecurangan, dan ketidakpatutan (*abuse*) adalah :

1. Pemeriksa harus merancang pemeriksaan agar memberikan keyakinan guna mendeteksi salah saji yang disebabkan adanya ketidakpatuhan mengenai ketentuan peraturan perundnag-undangan, yang berpengaruh langsung terhadap penyajian laporan keuangan.
2. Pemeriksa harus tetap waspada kemungkinan adanya peristiwa yang merupakan kecurangan atau ketidakpatuhan apabila timbul hal tersebut serta berpengaruh signifikan terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan.

Auditor harus menggunakan pertimbangan profesionalnya dalam menelusuri adanya *fraud*, dari ketentuan peraturan perundang undangan atau ketidak patuhan, tanpa mencampuri proses investigasi atau proses hukum.

2.1.9 Indikator Kemampuan Mendeteksi *fraud*

Kemampuan mendeteksi *fraud* diukur dengan pengetahuan tentang kecurangan, kesanggupan dalam tahap pendeteksian, kemampuan penilaian pengendalian internal, pengetahuan tentang red flags, prosedur audit yang efektif. Pemeriksaan juga menggunakan profesional dalam menilai risiko untuk menentukan risiko-risiko secara signifikan apabila kecurangan terjadi. (Fransisco, 2019).

1. Kemampuan tentang *fraud*

Kemampuan mendeteksi *fraud* merupakan salah satu wujud kualitas diri seorang auditor. Namun terdapat masalah dimana auditor memiliki keterbatasan dalam mendeteksi *fraud* yang akan berdampak pada kegagalan audit (Anggriawan, 2019). Keterbatasan yang dimiliki auditor antara lain dipengaruhi beberapa faktor seperti pengalaman audit, profesional. (Arbaiti, 2018), dan tekanan waktu (*time pressure*) (Badjuri, 2019).

2. Kesanggupan dalam tahapan pendeteksian

Kesanggupan dalam tahapan peneteksian ini pemeriksa harus merancang pemeriksaan agar memberikan keyakinan guna mendeteksi salah saji yang disebabkan adanya ketidakpatuhan mengenai ketentuan peraturan perundang-undangan, yang berpengaruh langsung terhadap penyajian laporan keuangan. Sehingga pemeriksa harus tetap waspada kemungkinan adanya peristiwa yang merupakan kecurangan atau ketidakpatuhan apabila timbul hal tersebut serta berpengaruh signifikan terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu dengan topik yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada table 2.1

Table 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Penelitian		Hasil penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1.	Kuni Farikhah (2020)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Skeptisme Profesional, Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>	- Meneliti pengaruh prosesionlieme dan pengalaman auditor terhadap kemampuan mendeteksi <i>fraud</i>	- Penieleliti dilakukan di KAP - variabel Independensi	Profesionlisme dan pengalaman dan independensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteski <i>fraud</i>
2.	Sri Widyanti (2023)	“Pengaruh Red Flags, Whistleblowing System, Profesionalisme, Kompetensi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>) Laporan Keuangan	- meneliti pengaruh profesional dan pengalaman auditor terhadap kemampuann mendeteksi <i>fraud</i>	- Obejek Penelitian yaitu KAP	Profesional dan Pengalaman Auditor berpengaruh Kemamauan Mendeteksi <i>fraud</i>
3.	Fikra Aldi Maulana (2021)	Profesionalisme Pengaruh Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan	- Meneliti pengaruh skeptisme profesional dan pengalaman kerja auditor terhdap	- Objek penelitian KAP - Memiliki Variabel Etika, Tipe Krpribadian	Skeptisme Profesional Etika, Kompensasi, dan Pengalaman Berpengaruh

		Mendeteksi <i>Fraud</i> .	kemampuan mendeteksi <i>fraud</i>	dan Kompensasi	terhadap Kemampuan mendeteksi <i>fraud</i> .
4.	Hanum Hartan (2020)	<i>Penerapan Skeptisisme Profesional Dalam Deteksi Fraud (Studi Kasus Pada Perwakilan Provinsi Jawa Tengah)</i>	- Meneliti Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i>	- Objek penelitian adalah Inspektorat DIY. - Memiliki Variabel Independensi Dan Kompetensi	Skeptisisme Profesional, Independensi Dan Kompetensi Berpengaruh Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan
5.	Daniel Hara Tua Lumban Gaol, (2022)	Pengaruh Independensi Dan Profesionalisme Dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>	- Meneliti profesionalisme	- Objek Penelitian KAP - Independensi	Independensi Profesional berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi <i>Fraud</i>

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut SPKN No. 1 Tahun 2017 seorang auditor harus melakukan pemeriksaan dengan sikap profesionalisme. Sikap ini diwujudkan dengan selalu bersikap profesional (*professional*) dalam proses pemeriksaan prinsip pertimbangan profesional (*professional Judgment*). Dengan banyaknya pengalaman dapat meningkatkan ketelitian dalam melakukan pemeriksaan serta menambah sikap profesional harus dimiliki setiap auditor. Oleh karena itu sikap profesional dan pengalaman auditor dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. (Mokoagouw, 2018)

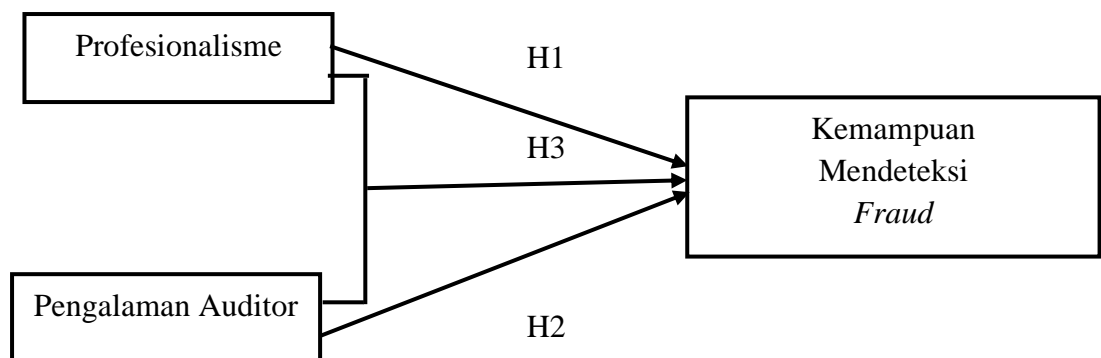
Keterkaitan antara profesionalisme dengan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* diperkuat dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profesionalisme tersebut, seperti faktor etika, faktor situasi audit, pengalaman serta keahlian audit.

Seorang auditor yang menerapkan sikap profesionalisme tidak akan begitu saja menerima penjelasan yang diberikan oleh klien, namun akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti serta konfirmasi yang berkaitan dengan objek tertentu. Tanpa penerapan sikap profesionalisme, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan namun akan sulit menemukan salah saji karena *fraud*.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat dibuat sebuah gambar mengenai paradigma dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis utama dalam penelitian ini adalah :

1. Pengaruh profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*

Profesionalisme seorang auditor sangatlah dibutuhkan dalam mencegah dan mendeteksi sebuah kecurangan karena semakin tinggi profesionalisme seorang auditor maka semakin terjamin kualitas hasil auditnya. Dengan sikap

profesionalisme diharapkan seorang auditor mampu mencegah dan mendeteksi terjadinya *fraud*. Sikap profesionalisme seorang auditor dapat dilihat dari hasil audit yang ia kerjakan. Auditor yang profesional bekerja tidak pandang bulu, siapapun dia jika menemukan adanya tindak kecurangan, ia akan mengungkapkan kecurangan tersebut (Andriyanti dan Latrini,2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Atmaja,2016), menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andriyanti dan Latrini 2019) menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profesionalisme signifikan terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*.

2. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*

Pengalaman sangat memengaruhi kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Auditor dapat meningkatkan pengetahuannya mengenai kecurangan dan kekeliruan dapat dibantu oleh pengalaman yang dimilikinya. Dampak negatif dapat diberikan oleh auditor yang kurang berpengalaman dan tidak memiliki kualifikasi pada kantor akuntan publik. Auditor berpengalaman akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik, karena mampu mendeteksi dan menemukan penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (Sari,2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Andriyanti dan Latrini 2019) menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan

mendeteksi kecurangan. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh (Atmaja 2016) menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Pengalaman kerja signifikan terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*

3. Pengaruh Profesionalisme dan pengalaman kerja terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*

Pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung ataupun berpartisipasi dalam peristiwa tersebut. pengalaman dapat memperdalam dan memperluas kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Semakin berpengalaman seseorang melakukan pekerjaan yang sama, maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut (Atmaja, 2016). Dengan semakin berpengalaman auditor, maka kemampuannya dalam mendeteksi *fraud* juga akan semakin bertambah. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: profesionalisme dan pengalaman kerja signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, (2016). Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (Bpk) Dalam Mendeteksi Fraud Dengan Teknik Audit Berbantuan Komputer (Tabk) Sebagai Variabel Moderasi. *jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*
- Arbaiti. (2018). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Skeptisme Profesional dan Tipe Kepribadian terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada KAP di Wilayah Pekanbaru, Padang dan Batam). *JOM Fekon*, 1(1), 1-13
- Anggriawan, E. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud: (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik DIY). *Jurnal Nominal*, 3(2), 102-103
- Arens. (2016). *Auditing and Assurance Services*, 16th Edition (16, ed.)
- Aziz, I. (2017). Pengaruh Kompleksitas Auditor, Profesionalisme Auditor, dan Whistleblower terhadap Efektivitas Kemampuan Auditor Forensik dalam Pembuktian Kecurangan.
- Andriyanti, D., & Latrini, M. Y. (2019). Pengaruh pengalaman, independensi, dan profesionalisme auditor internal dalam mencegah kecurangan pada bank perkreditan rakyat. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27, 475–504.
- Bonner, Sarah E. dan Barry L. Lewis. (1990). “*Determinants of Auditor Expertise*”. *Journal of Accounting Research*. Vol. 28 Supplement 199
- Badjuri, A., Jaeni, J., Sunarto, S., & Pranadita, P. (2019). Determinan terhadap Deteksi Kecurangan Auditor Sektor Publik. *Proceeding SENDI_U*, 569-577.
- Badan Pemeriksa Keuangan RI. (2017). *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara No. 01 Tahun 2017*. Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. Jakarta
- Fatimah, I. (2016). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Tekanan Waktu, Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*).
- Fullerton, R., & Durtschi, C. (2011). The Effect of Professional Skepticism on the Fraud Detection Skills of Internal Auditors. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.617062>
- Fransisco (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dengan Skeptisme Profesional sebagai Variabel Intervening. *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2*

- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM dan SPSS 21. In *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21* (p. 113).
- Hartan, T. H. (2016). Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta) <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Profesional>, diakses pada tanggal 29 juli 2019
- IAASB, I. A. and A. S. B. (2004). *International Standard on Auditing*. New York: IFAC.
- Kalbers, L. P., & Fogarty, T. J. (1995). Professionalism and Its Consequences: A Study of Internal Auditors. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 14(1), 64–86.
Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&N=9509264793&site=eds-live&authtype=uid>
- Lovita, L., & Rustiana. (2016). Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan DIY). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 1–15
- Mokoagouw, M., Kalangi, L., & Gerungai, N. (2018). Pengaruh skeptisme profesional dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan (Survei pada auditor BPK RI perwakilan Sulawesi Utara). *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(2), 261–272.
- Mardianto, Mardianto, and Carissa Tiono (2019):. "Analisis pengaruh fraud triangle dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan." *Jurnal Benefita* 4.1.
- Mardianto, M., & Tiono, C. (2019). *Analisis pengaruh fraud triangle dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan*. *Jurnal Benefita*, 4(1), 87-103.
- Maulana, Fikra Aldi. *Profesionalisme Pengaruh Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud*. BS thesis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Uin Jakarta.
- Mardianto, Mardianto, and Carissa Tiono. (2019) "Analisis pengaruh fraud triangle dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan." *Jurnal Benefita*
- Mardianto, M. and Tiono, C., (2019). *Analisis pengaruh fraud triangle dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan*. *Jurnal Benefita*, 4(1), pp.87-103.
- Mardianto M, Tiono C. (2019) *Analisis pengaruh fraud triangle dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan*. *Jurnal Benefita*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

- Sari (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, Dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecurangan. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana
- Schuchter, A., & Levi, M. (2016). *The Fraud Triangle Revisited*. *Security jurnal*. 29(2), 107-121.
- Tuanakotta, T. M. (2017). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif* (2nd ed.). Jakarta: Salemba Empat